**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Penelitian**

Pembangunan suatu negara memerlukan dana investasi dalam jumlah yang tidak sedikit sehingga perlu adanya usaha yang mengarah pada dana investasi yang bersumber dari dalam negeri misalnya tabungan luar negeri, tabungan pemerintah, dan tabungan devisa. Di negara yang sedang berkembang usaha yang mengarah pada dana investasi yang bersumber dari dalam negeri masih rendah sehingga dana untuk investasi menjadi tidak mencukupi. Untuk mengatasi kelangkaan dana perlu mengusahakan efektivitas pengarahan dana investasi pada sektor – sektor produktif.

Pasar modal merupakan salah satu penggerak utama perekonomian dunia termasuk Indonesia, melalui pasar modal perusahaan dapat memperoleh dana untuk melakukan kegiatan perekonomiannya. Di Indonesia, pasar modal diatur dalam Undang – Undang Pasar Modal Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995. Menurut Undang – Undang tersebut pada pasal 1 butir 13 dijelaskan bahwa pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan potensi yang berkaitan dengan efek. Pasar Modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain, kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksadana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrumen. (http://www.idx.co.id/id/beranda/informasi/bagiinvestor/pengantarpasarmodal.aspx).

Perkembangan bisnis di Indonesia saat ini cukup pesat, maka dibutuhkan ketepatan dalam mengambil keputusan investasi. Investasi dalam suatu perusahaan merupakan hal yang sangat penting agar perusahaan dapat menjalankan kegiatan usahnya. Oleh karena itu banyak perusahaan yang go public di pasar modal untuk mencari dan dari investor. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk menjual sahamnya kepada investor. Aktivitas pengambilan keputusan investasi bagi manajemen perusahaan maupun investor harus diperhatikan dan dipertimbangkan dengan benar untuk mengurangi kemungkinan risiko dan ketidakpastian yang akan terjadi. Dalam investasi, investor perlu terus menerus mempelajari berbagai informasi yang berkaitan dengan aktivitas investasinya agar harapan investor dalam melakukan investasi dapat dipenuhi. Investasi merupakan komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa yang akan datang (Tandellin, 2010:2).

Salah satu investasi yang banyak diminati oleh masyarakat adalah investasi saham. Saham merupakan surat berharga yang bersifat kepemilikan. Artinya pemilik saham merupakan pemilik perusahaan, semakin besar saham yang dimilikinya maka semakin besar pula kekuasaannya di perusahaan tersebut. Keuntungan yang diperoleh dari saham dikenal dengan nama dividen dan pembagiannya ditentukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham atau RUPS (Kasmir, 2012:185).

Menurut Irham Fahmi (2012:86), dengan membeli dan memiliki saham, investor akan memperoleh beberapa keuntungan sebagai bentuk kewajiban yang harus diterima yaitu memperoleh *capital gain* (selisih antara harga beli dan harga jual), memperoleh deviden (pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan), dan memiliki hak suara bagi pemegang saham biasa.

Indonesia sebagai negara muslim terbesar di dunia merupakan pasar yang sangat besar untuk pengembangan industri keuangan syariah. Investasi syariah di pasar modal yang merupakan bagian dari industri keuangan syariah, mempunyai peranan yang cukup penting untuk dapat meningkatkan pangsa pasar industri keuangan syariah di Indonesia. Meskipun perkembangannya relatif baru dibandingkan dengan perbankan syariah maupun asuransi syariah, tetapi seiring dengan petumbuhan yang signifikan di industri pasar modal Indonesia, maka diharapkan investasi syariah di pasar modal Indonesia akan mengalami pertumbuhan yang pesat.

Bursa Efek Indonesia atau yang lebih dikenal dengan BEI / *IDX* / *Indonesia Stock Exchange* merupakan salah satu bursa yang cepat perkembangannya sehingga menjadi alternatif yang disukai oleh perusahaan yang *go public* untuk mencari dana. Perkembangan bursa efek dapat dilihat dengan semakin banyaknya anggota bursa dan juga dapat dilihat dari perubahan harga – harga saham yang diperdagangkan. Perubahan harga saham dapat memberi petunjuk tentang kekuatan dan kelemahan aktivitas pasar modal serta pemodal dalam melakukan transaksi jual beli saham.

BEI sendiri memiliki saham terdaftar yang sesuai dengan prinsip syariah. Berdasarkan peraturan Bapepam dan OJK No IX.A.13 tentang penerbitan efek syariah khususnya ayat 1.a.3, yang dimaksud dengan efek syariah adalah efek sebagaimana dimaksud dalam Undang – Undang Pasar Modal dan peraturan pelaksanaannya yang akad, cara, dan kegiatan usaha yang menjadi landasan penerbitannya tidak bertentangan dengan prinsip – prinsip syariah di pasar modal. Dalam peraturan yang sama, khususnya ayat 1.a.2 dijelaskan juga pengertian dari prinsip – prinsip syariah di pasar modal yaitu prinsip – prinsip hukum Islam dalam kegiatan di bidang pasar modal berdasarkan fatwa dari Dewan Syariah Nasional (DSN) MUI, sepanjang fatwa dimaksud tidak bertentangan dengan peraturan ini dan/atau peraturan Bapepam dan OJK yang didasarkan pada fatwa DSN-MUI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Perbedaan mendasar antara bursa efek konvensional dan bursa efek syariah adalah bursa efek konvensional dalam kegiatan perdagangan efeknya tidak mempertimbangkan unsure syariah. Selain itu, bursa efek konvensional juga tidak memperhatikan aspek halal haram karena memasukkan seluruh saham yang terdaftar di bursa efek tersebut.

Pada 12 Mei 2011, BEI meluncurkan indeks saham baru yang disebut dengan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang konstituennya adalah saham – saham syariah yang tercatat di BEI. ISSI diluncurkan untuk memberi jawaban kepada masyarakat yang ingin mengetahui kinerja seluruh saham syariah yang tercatat di BEI. ISSI akan menjadi indikator dari seluruh saham syariah sehingga akan memudahkan bagi pelaku pasar dalam mengukur kinerja saham syariah. Selain itu, ISSI juga memberikan peluang untuk *fund* manajer yang tertarik untuk mengeluarkan produk investasi berbasis indeks saham syariah.

Jumlah saham syariah yang terdaftar di BEI dan masuk dalam daftar ISSI tahun 2011 hingga tahun 2015 adalah sebagai berikut :

Sumber : [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com) (data diolah peneliti)

**Gambar 1.1**

**Jumlah Saham yang Terdaftar di ISSI periode 2011 - 2015**

Jumlah saham yang terdaftar di ISSI pada tahun 2011 adalah 238 perusahaan dan pada tahun 2012 meningkat 63 menjadi 301 perusahaan. Pada tahun selanjutnya yaitu tahun 2013 saham kembali bertambah 18 menjadi 319 perusahaan. Namun pada tahun 2014 dan 2015 berkurang 1 perusahaan masing – masing yang menjadi 318 dan 317.

Selain itu, perkembangan saham syariah ISSI juga dapat dilihat dari kapitalisasi pasar yang terus mengalami kenaikan. Kapitalisasi pasar adalah harga keseluruhan dari sebuah saham perusahaan dan dapat hitung dengan mengalikan jumlah saham yang perusahaan tersebut dengan harga sekarang dari saham tersebut. Berikut adalah data kapitalisasi pasar ISSI (Indeks Saham Syariah Indonesia), JII (Jakarta Islamic Index), dan IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) :

**Tabel 1.1**

**Kapitalisasi Pasar Bursa Efek Indonesia (Rp. Miliar)**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Tahun | JII | ISSI | IHSG |
| 2009 | 937.919,08 | - | 2.019.375,13 |
| 2010 | 1.134.632,00 | - | 3.247.096,78 |
| 2011 | 1.414.983,81 | 1.968.091,37 | 3.537.294,21 |
| 2012 | 1.671.004,23 | 2.451.334,37 | 4.126.994,93 |
| 2013 | 1.672.099,91 | 2.557.846,77 | 4.219.020,24 |
| 2014 | 2.016.429,07 | 2.993.518,56 | 5.108.513,39 |

Sumber : [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id) (data diolah peneliti)

Dari data tersebut dapat diketahui kapitalisasi pasar Indeks Saham Syariah Indonesia terus meningkat setiap tahunnya dan angkanya melebihi kapitalisasi pasar Jakarta Islamic Index dari tahun 2011 hingga 2014. Dan selain itu ISSI juga mengalami pertumbuhan yang signifikan dibandingkan dengan LQ45 dan IHSG. ISSI mengalami pertumbuhan *return* sebesar 19% sementara LQ45 hanya tumbuh 6% dan IHSG juga berada di kisaran 13% (<http://www.neraca.co.id/article>). Selain itu pada tahun 2013 rata – rata transaksi saham syariah di BEI mencapai Rp 3,1 triliun. Hal ini setara dengan 70% volume transaksi saham di BEI yang mencapai Rp 5,1 triliun ([www.okezone.com](http://www.okezone.com)).

**Tabel 1.2**

**Perbandingan Kinerja Indeks Saham JII, ISSI, dan LQ 45**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Indeks | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 |
| JII | 537,03 | 594,78 | 585,11 | 691,03 |
| ISSI | 125,35 | 144,99 | 143,70 | 168,63 |
| LQ45 | 673,51 | 735,04 | 711,14 | 898,58 |

Sumber : [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id) (data diolah peneliti)

Pada tabel 1.2 dapat dilihat bahwa saham ISSI pada tahun 2011 memiliki indeks saham sebesar 125,35 dan meningkat pada tahun 2012. Namun pada tahun 2013 indeks saham ini menurun, sama halnya dengan indeks JII dan LQ45. Tetapi jika dibandingkan dengan JII dan LQ45, indeks ISSI masih dikatakan stabil karena hanya menurun sedikit. Dan pada tahun 2014 ISSI kembali meningkat.

Sama halnya dengan saham di BEI, saham yang tergabung di ISSI juga dibagi menjadi beberapa sektor dan sub sektor. Dalam penelitian ini penulis menggunakan industri barang konsumsi sebagai sampel karena sektor barang konsumsi adalah sektor yang berkembang di Indonesia. Selain itu sub sektor makanan dan minuman merupakan salah satu sub sektor dari industri barang konsumsi yang pertumbuhannya bagus dan kebal akan krisis serta fluktuasi perekonomian yang terjadi. Hal ini dikarenakan makanan dan minuman merupakan kebutuhan sehari – hari dan harus dipenuhi selama manusia masih hidup.

*Current ratio* adalah rasio yang diukur dengan membandingkan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek. Berikut adalah grafik rata – rata *current ratio* pada perusahaan industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang termasuk ke dalam ISSI pada periode 2011 – 2014 dalam bentuk persen (%):

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah peneliti)

**Gambar 1.2**

**Grafik Rata – Rata Per Tahun *Current Ratio* Pada Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Termasuk di ISSI Tahun 2011 - 2014**

Gambar 1.2 menunjukkan rata – rata kondisi *current ratio* pada perusahaan industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman dari tahun 2011 sampai 2014. Pada tahun 2011 kondisi *current ratio* berada di angka 179,07%. Pada tahun berikutnya *current ratio* menurun ke angka 170,87% atau turun 8,2% dari tahun sebelumnya. Selanjutnya di tahun 2013 kondisinya naik sebesar 5,65% menjadi 176,52%. Pada tahun selanjutnya yaitu 2014 *current ratio* kembali naik ke angka 186,35%.

*Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Rasio ini mengambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang – utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga rasio *leverage*. Untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama. Namun bagi pemegang saham atau manajemen rasio *leverage* ini sebaiknya besar.

Data mengenai *debt to equity ratio* (DER) pada perusahaan industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang termasuk ke dalam ISSI pada periode 2011 – 2014 dalam bentuk persen (%) adalah sebagai berikut :

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah peneliti)

**Gambar 1.3**

**Grafik Rata – Rata Per Tahun *Debt to Equity Ratio* Pada Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Termasuk di ISSI Tahun 2011 - 2014**

Gambar 1.3 tersebut merupakan perkembangan rata – rata *debt to equity ratio* pada perusahaan industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman dari tahun 2011 sampai 2014 yang cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya dan menunjukkan bahwa perusahaan banyak menggunakan hutang sebagai modalnya. Pada tahun 2011 *debt to equity ratio* berada di angka 0,82 kali dan meningkat di tahun berikutnya yaitu tahun 2012 menjadi 0,93 kali. Selanjutnya di tahun 2013 meningkat lagi sebesar 0,1 kali di angka 1,03 kali. Pada tahun 2014 *debt to equity ratio* kembali sedikit meningkat ke angka 1,06 kali atau meningkat hanya sebesar 0,03 kali.

*Return On Asset (ROA)* menurut Kasmir (2012:201) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Berikut adalah grafik rata – rata *return on assets* pada perusahaan industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang termasuk ke dalam ISSI pada periode 2011 – 2014 dalam bentuk persen (%) :

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah peneliti)

**Gambar 1.4**

**Grafik Rata – Rata Per Tahun *Return On Assets* Pada Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Termasuk di ISSI Tahun 2011 - 2014**

Gambar 1.4 menunjukkan kondisi rata – rata *return on assets* perusahaan industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman dari tahun 2011 sampai 2014 yang fluktuatif. Di tahun 2011 berada di angka 8,13% dan meningkat sebesar 0,56% menjadi 8,69% pada tahun berikutnya yaitu 2012. Sementara tahun 2013 *return on assets* kembali menurun ke angka 7,84% dan di tahun berikutnya tepatnya tahun 2014 menurun kembali sebesar 1,87% menjadi 5,97%.

Harga saham yang terjadi di pasar modal ditentukan oleh pelaku pasar. Harga saham merupakan harga yang berlaku sekarang dimana saham diperdagangkan. Berikut adalah grafik rata – rata harga saham pada perusahaan industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang termasuk ke dalam ISSI pada periode 2011 – 2014 :

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah peneliti)

**Gambar 1.5**

**Grafik Rata – Rata Per Tahun Harga Saham Pada Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Termasuk di ISSI Tahun 2011 - 2014**

Pada gambar 1.5 diperlihatkan kondisi rata – rata harga saham perusahaan industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang termasuk ke dalam ISSI pada periode 2011 – 2014. Tahun 2011 harga saham berada di kisaran Rp 3415,- dan di tahun 2012 kondisinya kembali naik ke level Rp 5055,-. Di tahun selanjutnya yaitu tahun 2013 kondisinya masih sama dengan tahun 2012 karena pada tahun ini harga saham kembali naik sebesar Rp 794,- ke level Rp 5849,-. Dan pada tahun 2014 kondisi harga saham mengalami sedikit penurunan menjadi Rp 5848,-.

Pada dasarnya harga saham terbentuk dari interaksi antara penjual dan pembeli yang terjadi di bursa yang akan bergerak sesuai dengan kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi atas saham di bursa. Pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Dengan kata lain, harga saham terbentuk oleh supply dan demand harga saham tersebut (Martalena dan Maya, 2011:14). Jika permintaan terhadap suatu saham tinggi, maka harga saham tersebut akan cenderung tinggi. Demikian sebaliknya, jika permintaan terhadap suatu saham rendah, maka harga saham tersebut akan cenderung turun.

Informasi mengenai penyebab naik turunnya harga saham dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan investasinya. Besar kecilnya harga saham tidak terlepas dari pengaruh kekuatan pasar yaitu tinggi rendahnya permintaan dan penawaran. Semakin tingginya volume permintaan dan penawaran maka semakin berfluktuasinya harga saham tersebut. Meningkatnya volume perdagangan menunjukkan saham tersebut makin diminati oleh investor yang mengakibatkan naiknya harga saham (Jogiyanto, 2010:88).

Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Frendy Sondakh, Parengkuan Tommy, Marjam Mangantar (2015) pada indeks LQ45 yang terdaftar di BEI menyatakan bahwa harga saham dipengaruhi oleh *current ratio*, DER, ROA baik secara simultan dan parsial. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Raghilia Amanah, Dwi Atmanto, dan Devi Farah Azizah (2014) yang meneliti mengenai rasio likuiditas dan rasio profitabilitas di indeks LQ45 menyatakan bahwa rasio likuiditas dan rasio profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, DAN PROFITABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM (Studi Pada Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan & Minuman di Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2011 - 2014)”.**

* 1. **Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian**

Identifikasi masalah merupakan proses merumuskan permasalahan – permasalahan yang akan diteliti untuk memudahkan dalam proses penelitian selanjutnya dan memudahkan memahami hasil penelitian. Sedangkan rumusan masalah menggambarkan permasalahan yang tercakup dalam penelitian.

**1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka terdapat beberapa fenomena yang menjadi identifikasi masalah yang terjadi pada industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman di ISSI yaitu :

1. Kondisi rata – rata likuiditas (*current ratio)* pada tahun 2011, 2013 – 2014 bergerak searah dengan harga saham yang mengalami peningkatan, namun pada tahun 2012 sempat mengalami penurunan.
2. Kondisi rata – rata *leverage* (*debt to equity ratio)* yang terus meningkat setiap tahunnya mulai tahun 2011 sampai tahun 2014 yang mengindikasikan hutang perusahaan terhadap modal yang terus naik.
3. Kondisi rata – rata profitabilitas (*return on assets)* mengalami kenaikan pada 2012 dan bergerak searah dengan harga saham tetapi kemudian mengalami penurunan dua tahun berikutnya pada tahun 2013 bergerak berlawanan dengan harga saham dan di tahun 2014 mengalami penurunan kembali.
4. Kondisi rata – rata harga saham yang fluktuatif dimana dua tahun berturut – turut pada tahun 2012 dan 2013 mengalami kenaikan namun pada tahun 2014 mengalami sedikit penurunan.

**1.2.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah yang diteliti oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* pada industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang termasuk di ISSI pada tahun 2011 – 2014.
2. Bagaimana kondisi *leverage* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* pada industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang termasuk di ISSI pada tahun 2011 – 2014.
3. Bagaimana kondisi profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* pada industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang termasuk di ISSI pada tahun 2011 – 2014.
4. Bagaimana kondisi harga saham pada industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang termasuk di ISSI pada tahun 2010 – 2014.
5. Seberapa besar pengaruh likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio, leverage* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio,* dan profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* terhadap harga saham secara simultan dan parsial pada industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang termasuk di ISSI pada tahun 2011 – 2014.

**1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah pada 1.2.2, tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh penulis adalah untuk mengetahui, mengkaji, dan menganalisis :

1. Kondisi likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* pada industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang termasuk di ISSI pada tahun 2010 – 2014.
2. Kondisi *leverage* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* pada industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang termasuk di ISSI pada tahun 2010 – 2014.
3. Kondisi profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* pada industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang termasuk di ISSI pada tahun 2010 – 2014.
4. Kondisi harga saham pada industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang termasuk di ISSI pada tahun 2010 – 2014.
5. Besarnya pengaruh likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio, leverage* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio,* danprofitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* terhadap harga saham secara simultan dan parsial pada industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang termasuk di ISSI pada tahun 2010 – 2014.

**1.4 Kegunaan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan penelitian tersebut, maka dapat diperoleh kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

**1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Kegunaan teoritis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Memberikan manfaat khususnya bagi penulis yaitu untuk mengetahui secara teoritis mengenai ilmu manajemen keuangan khususnya mengenai harga saham yang dipengaruhi oleh *current ratio, debt to equity ratio (DER), dan return on asset (ROA).*
2. Menambah wawasan dan pengetahuan serta pemahaman sebagai proses belajar, sehingga dapat memahami bagaimana aplikasi teori – teori yang telah ada dan berkaitan dengan masalah yang diteliti dalam praktek yang sesungguhnya.

**1.4.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini bermanfaat bagi pihak – pihak yang berkepentingan terutama para investor sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan investasi di pasar modal. Secara terperinci kegunaan penelitian ini dijelaskan sebagai berikut :

1. Bagi investor, hasil analisis ini dapat menjadi masukan dalam mengambil keputusan bisnis untuk menanamkan dananya dan membeli saham pada perusahaan yang dinilai tepat di pasar modal, sehingga dapat memperkecil risiko yang mungkin dapat terjadi sebagai akibat dalam pembelian saham di pasar modal.
2. Bagi manajemen perusahaan, hasil analisis ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan terhadap keputusan harga saham agar dapat memaksimalkan nilai perusahaan secara optimal.
3. Bagi akademis, hasil analisis ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam referensi pengambilan keputusan penelitian mengenai harga saham.